

**KARAKTER PRO-LINGKUNGAN: 3S PLUS 6R MENUJU INSAN
“NGERTI-NGERASA-NGELAKONI”**

Eko Yuliyanto
Pendidikan Kimia, Universitas Muhammadiyah Semarang
ecko_mch@yahoo.com

Abstrak

Kerusakan lingkungan di Indonesia termasuk kategori “parah”. Hal ini akan berdampak munculnya global warming, banjir, dan persebaran wabah penyakit. Adanya permasalahan ini maka diperlukan suatu solusi. Salah satu solusi mendasar yaitu penguatan karakter “pro-lingkungan” pada generasi muda. Pelestarian lingkungan telah didukung oleh pemerintah, salah satunya tentang sampah, dalam UU No.18 Tahun 2008 dan PP No. 81 Tahun 2012. Peraturan tersebut mengamanatkan pengelolaan sampah dari paradigma “buang” menjadi pengolahan berkelanjutan. Pengelolaan lingkungan untuk keberlanjutan dimuat dalam pendidikan karakter “pro-lingkungan”. Pendidikan karakter pro-lingkungan diimplementasikan pada tingkat dasar, menengah, tinggi, maupun umum. Karakter pro-lingkungan dapat ditumbuhkan dengan falsafah sentuh tanah-sentuh air-sentuh budaya (3S) dan falsafah rethink-reduce-replace-repair-reuse-recycle (6R) secara simultan dengan dimensi moral knowing, moral feeling dan moral action hingga masyarakat memperoleh “ngerti-ngerasa-ngelakoni” artinya mengerti, menginsyafi dalam hati dan melakukan suatu tindakan nyata.

Kata kunci: karakter, pro-lingkungan, 3S, 6R

**PRO-ENVIRONMENTAL CHARACTER: 3S PLUS 6R BEING HUMAN
“NGERTI-NGERASA-NGELAKONI”**

Eko Yuliyanto
Pendidikan Kimia, Universitas Muhammadiyah Semarang
ecko_mch@yahoo.com

Abstract

The damage of environment in Indonesia was categorized as "severe". This would result in the emergence of global warming, floods, and the spread of diseases. The existence of this problems, we need a solution. One of the fundamental solution is strengthening the character of "pro-environment" to the younger generation. The environmental sustainability has been supported by the government, one of the rubbish in UU No. 18 Tahun 2008 and PP. No. 81 Tahun 2012. The regulation mandates of waste management paradigm "waste" into a continuous processing. The environmental management for sustainability loaded in education of pro-environmental character. The education of pro-environmental character implemented on elementary level, secondary level, higher level, or the public. The education of pro-environmental character can be grown with a philosophy of “sentuh tanah, sentuh air, dan sentuh budaya” (3S) and rethink-reduce- replace-repair-reuse- recycle (6R) with the moral dimension of moral knowing, moral feeling and moral action to obtain something called society “ngerti-ngerasa-ngelakoni” those means to understand, to realize and to be performed a real action

Keywords: character, pro-environmental, 3S, 6R

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang kaya akan nilai-nilai kebangsaan. Kekayaan nilai-nilai kebangsaan tercermin dalam keanekaragaman sosial, politik, budaya, dan bahasa melalui kerukunan dan kebersamaan hidup, musyawarah mencapai mufakat, gotong royong, tenggang rasa dan pastinya kepercayaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai kebangsaan tersebut diwariskan kepada generasi bangsa ini melalui sebuah lembaga pranata sosial yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ada suatu rangkuman esensi mendalam yang menyatukan nilai-nilai tersebut, yaitu karakter. Karakter dibelajarkan dan diajarkan di tingkat masyarakat, keluarga dan sekolah.

Karakter bangsa merupakan pilar penting dan diibaratkan sebagai kendali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter merupakan warisan luhur bangsa Indonesia. Sejak lama dalam kehidupan keseharian founding fathers bangsa ini sudah mengajarkan kepada generasi muda tentang karakter terhadap bangsa. Namun demikian pendidikan karakter ini belum terimplementasikan dengan baik dan terjadi *broken-line* dari generasi sebelumnya. Adanya hal tersebut perlu dipikirkan bagaimana cara memasukkan nilai-nilai karakter itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda. Saat ini, wacana pentingnya pendidikan karakter menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai permasalahan bangsa terutama masalah moral seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis dan perusakan lingkungan yang cenderung meningkat. Fenomena tersebut menurut Tilaar (1999, p. 3) merupakan salah satu eksek dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi.

Adanya era globalisasi ini akan melahirkan *global culture (which) is encompassing the world at the international level*. Adanya globalisasi, problematika menjadi sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi

dan kecanggihan sarana informasi dan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Kondisi tersebut telah membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia, kebudayaan negara-negara barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai-nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan.

Kenyataan tersebut merupakan tantangan besar bagi para pendidik era globalisasi. Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi muda yang unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Inilah pentingnya pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu "*transfer of values*" dan juga "*transfer of knowledge*". Menurut Lickona (1991) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, peduli lingkungan dan sebagainya. Banyak bidang yang menjadi fokus pendidikan karakter, salah satunya bidang lingkungan, hal ini disebabkan saat ini kerusakan lingkungan di Indonesia sudah masuk kategori "parah". Hal ini menggugah pada para pendidik dan pemerhati pendidikan untuk mengembangkan inovasi-inovasi guna menumbuhkan pendidikan karakter pro-lingkungan.

Saat ini kondisi Indonesia semakin terpuruk dengan adanya berbagai perusakan hutan dan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Hal ini disebabkan adanya suatu karakter yang "hilang". Hilangnya karakter ini disebabkan adanya pengaruh globalisasi dan sifat materialis. Selain itu kondisi lingkungan di sebagian besar wilayah Indonesia sampah hasil aktivitas manusia meningkat drastis, ditambah lagi kurangnya fasilitas penunjang pengolahan sampah. Hal tersebut ditimbulkan adanya miss-link "karakter pro-lingkungan" dengan generasi muda. Oleh karena itu diperlukan solusi supaya karakter "pro-lingkungan" pada generasi muda penerus dan pewaris bangsa Indonesia tetap exist.

PEMBAHASAN

Karakter sejatinya adalah sesuatu yang potensial setiap dalam diri manusia, ia kemudian akan aktual dikala terus menerus dikembangkan dan dilatih melalui proses pendidikan. Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter. Ada berbagai jenis karakter, (Megawangi, 2007) mengklasifikasikan karakter ke dalam tiga komponen utama yaitu: (1) keberagaman; terdiri dari nilai-nilai (a) kekhusuan hubungan dengan Tuhan; (b) kepatuhan kepada agama; (c) niat baik dan keikhlasan; (d) perbuatan baik; (e). pembalasan atas perbuatan baik dan buruk; (2) kemandirian; terdiri dari nilai-nilai (a) harga diri; (b) disiplin; (c) etos kerja; (d) rasa tanggung jawab; (e). Keberanian dan semangat; (f) keterbukaan; (g) pengendalian diri; 3) Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai (a) cinta dan kasih sayang; (b). Kebersamaan; (c) kesetiakawanan; (d) tolong-menolong; (e) tenggang rasa; (f) hormat menghormati; (g). kelayakan/kepatuhan; (h) rasa malu; (i) kejujuran; (j). pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).

Selain hal tersebut, Megawangi telah menyusun kurang lebih ada 9 karakter mulia yang harus diwariskan yang kemudian disebut sebagai 9 pilar pendidikan karakter, yaitu : (a) cinta Tuhan dan kebenaran; (b) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (c) amanah; (d) hormat dan santun; (e) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; (f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; (g) keadilan dan kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; (i) toleransi dan cinta damai (Elmubarok, 2008, p. 111).

Karakter pro-lingkungan mencakup tiga hal yaitu tanggung jawab, peduli dan kasih sayang terhadap lingkungan, penerapan sikap Pro-lingkungan tidak hanya berkaitan dengan hutan, sampah, dan pencemaran lingkungan, akan tetapi meliputi banyak hal. Perilaku peduli lingkungan (pro-lingkungan) dapat didefinisikan sebagai tindakan individu atau kelompok yang menganjurkan pemanfaatan sumber daya alam berkelanjutan. Sikap pro-lingkungan meliputi beberapa aspek meliputi *recycling behaviors, conservation behaviors, consumer behaviors, and transportation behaviors*, Schultz & Zelezny, (1998), *Openness to Experience*, Markowitz, Goldberg, Ashton, M.C., & Lee (2012).

Realitas sosial bahwa hutan tropis di Indonesia, pembalakan hutan secara liar (illegal logging) dan kebakaran hutan baik disengaja ataupun tidak terjadi begitu saja. Lantas, bagaimana nasib hewan endemik Harimau Sumatera yang sekarang, semakin langka? Apakah akan punah menyusul nasib Harimau Jawa dan Bali yang sekarang tinggal cerita? Tidak hanya di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan di Papua-pun hutan tropis kita sudah mulai banyak yang berubah fungsi menjadi hamparan perkebunan kelapa sawit. Setiap tahun 3,5 juta hektar hutan Indonesia mengalami kerusakan. Demikian disampaikan Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan dalam temu rimbawan Sulawesi Utara yang dilaksanakan di kantor balai penelitian kehutanan Manado, Sulawesi Utara, Kamis (7/11/2013) (<http://regional.kompas.com>).

Selain itu, data penurunan vegetasi lahan dan hutan dari tahun ke tahun yaitu 2003-2006: 808.754 hektar (0,78%); 2006 - 2009: 747.754 hektar (0,74%); dan 2009-2011: 401.253 hektar (0,41%) (<http://www.menlh.go.id>). Menteri Lingkungan Hidup, Zulkifli Hasan, menghimbau masyarakat untuk menerapkan falsafah “3S” (sentuh tanah, sentuh air, dan sentuh budaya). Falsafah “sentuh tanah” mengajak kita untuk tidak membiarkan ada tanah kosong dan menanaminya dengan tanaman atau pohon apa saja. Sementara falsafah “sentuh air” mengajak masyarakat untuk menjaga sumber air tetap bersih karena manusia tidak dapat hidup tanpa air. Sedangkan Falsafah "sentuh budaya" adalah ajakan untuk menggelorakan budaya cinta lingkungan atau pro-lingkungan dan kebersihan untuk hidup yang sehat dan hijau.

Topik lain yang menjadi masalah yaitu sampah. Sampah di Indonesia masih sekitar 90% yang belum didaur ulang. Budaya membuang sampah sembarangan menjadi kendala percepatan proses daur ulang. Padahal, proses daur ulang sampah dapat menjadikan sampah bernilai ekonomi yang tinggi. Sampah yang sudah dimanfaatkan menjadi barang bernilai ekonomi berkisar 5-10% (<http://nationalgeographic.co.id>). Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daur ulang yaitu pengolahan sampah dengan benar. Pengelolaan sampah diatur dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012. Undang-

Undang Nomor 18 Tahun 2008 beserta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul-angkut-buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah.

Kegiatan pengurangan sampah berlaku pada seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat luas melaksanakan kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *reduce, reuse and recycle* (Fadillah, 2011, p. 56). Namun kegiatan 3R ini masih menghadapi kendala utama, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui pengembangan Bank Sampah yang merupakan kegiatan bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah secara bijak dan pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke TPA. Pembangunan bank sampah ini harus menjadi momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah, karena sampah mempunyai nilai jual yang cukup baik, sehingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru Indonesia.

Bank Sampah dapat berperan sebagai *dropping point* bagi produsen untuk produk dan kemasan produk yang masa pakainya telah usai. Sehingga sebagian tanggung jawab pemerintah dalam pengelolaan sampah juga menjadi tanggung jawab pelaku usaha. Dengan menerapkan pola ini diharapkan volume sampah yang dibuang ke TPA berkurang. Penerapan prinsip 3R sedekat mungkin dengan sumber sampah juga diharapkan dapat menyelesaikan masalah sampah secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga tujuan akhir kebijakan.

Statistik perkembangan pembangunan Bank Sampah di Indonesia pada bulan Februari 2012 adalah 471 buah jumlah Bank Sampah yang sudah berjalan dengan jumlah penabung sebanyak 47.125 orang dan jumlah sampah yang terkelola adalah 755.600 kg per bulan dengan nilai perputaran uang sebesar Rp 1.648.320.000 per bulan. Angka statistik

ini meningkat menjadi 886 buah Bank Sampah berjalan sesuai data bulan Mei 2012, dengan jumlah penabung sebanyak 84.623 orang dan jumlah sampah yang terkelola sebesar 2.001.788 kg per bulan serta menghasilkan uang sebesar Rp 3.182.281.000/bulan (<http://www.menlh.go.id/profil-bank-sampah-indonesia-2013/>).

Bank sampah masih akan efektif jika jumlah sampah masih proporsional dengan jumlah bank sampah. Namun, suatu saat jika limbah sampah akan terus meningkat 3R, maka 3R tidak dapat dilakukan dengan efektif, hal ini karena adanya keterbatasan tenaga, waktu dan biaya. Oleh karena itu perlu suatu solusi yang lebih efisien dan efektif. Solusinya yaitu falsafah 3R akan lebih efektif jika berubah menjadi paradigma 6R (*rethink-reduce-replace-repair-reuse-recycle*). Penerapan paradigma 6R dilakukan berurutan *rethink* hingga *recycle*, hal ini karena berkaitan dengan keberlanjutan dan efisiensi. Efektivitas 6R dikarenakan laju suatu barang menjadi sampah lebih cepat, jika dibandingkan dengan memproduksi suatu barang yang bernilai ekonomi. Misalnya kertas tissue, untuk memproduksi kertas tissue butuh waktu dan energi tertentu, akan tetapi untuk menjadikan kertas tissue menjadi sampah hanya butuh waktu beberapa detik, jadi untuk menggunakan suatu barang harus dipikirkan ulang supaya tidak menimbulkan sampah. Oleh karena itu 3R perlu dilengkapi *rethink* dan *replace*. Konsep 6R, *rethink*, yakni memikirkan kembali keputusan kita dalam membeli atau menggunakan barang apakah akan menambah jumlah sampah atau tidak.

Pada saat berbelanja, sebaiknya memilih barang yang tidak boros kemasan dan ramah lingkungan seperti barang yang dikemas karton. *Reduce* artinya kita harus mengurangi penggunaan segala sesuatu yang mengakibatkan sampah, misalkan kita dapat mengurangi penggunaan kantong plastik ketika berbelanja dengan menggantinya dengan kantong belanja yang dapat dipakai beberapa kali. *Replace*, yaitu mulai mengganti barang sekali pakai dan barang yang tidak ramah lingkungan dengan barang yang dapat didaur ulang, misalnya mengganti sendok plastik dengan sendok aluminium. *Repair* artinya kita dapat memperpanjang masa pakai dengan cara memperbaiki barang-barang yang sudah rusak, *reuse* artinya kita dapat mengurangi

tingkat penumpukan sampah dilingkungan dengan menggunakan kembali benda atau alat yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya, dengan tersebut maka tidak akan terjadi kelebihan terhadap pemakaian barang yang mestinya bukan jenis barang sekali pakai. Selanjutnya terakhir *recycle* artinya kita dapat mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang memiliki manfaat lain atau sama. 6R ini-lah yang nantinya akan ditanamkan dalam pendidikan karakter “pro-lingkungan”.

Adapun tujuan pendidikan karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam Rakhmat (2015) adalah “ngerti-ngerasa-ngelakoni” (menyadari, menginsyafi dan melakukan). Menurut Lickona ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral). Ketiga hal tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya, kira-kira misi atau sasaran apa saja yang harus dibidik dalam pendidikan karakter? Pertama kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua, afektif yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan perbuatan, perilaku, dan seterusnya.

Membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan karakter pro-lingkungan tidak dapat berjalan sendirian. Dalam kasus di Inggris, review penelitian tentang pengajaran nilai-nilai selama dekade 1990-an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diusung dengan kajian nilai-nilai dilakukan dengan program lintas kurikulum. Halstead & Taylor

(2000, pp. 170-173) menemukan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tersebut juga disajikan dalam pembelajaran *Citizenship; personal, social and health education* (PSHE); dan mata pelajaran lainnya seperti Sejarah, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Alam dan Geografi, Desain dan Teknologi, serta Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Oleh karena itu perlu pengintegrasian pendidikan karakter pro-lingkungan dalam mata pelajaran. Pengintegrasian ini meliputi paradigma sentuh tanah, sentuh air, dan sentuh budaya (3S) dan *rethink, reduce, replace, repair, reuse, dan recycle* (6R) dengan dimensi moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral) hingga memperoleh sesuatu yang disebut “ngerti-ngerasa-ngelakoni” artinya menyadari, menginsyafi dan melakukan.

SIMPULAN

Penanaman pendidikan karakter ini dimulai dari tingkat dasar, menengah, dan tinggi dan masyarakat umum, paradigma dan falsafah yang diterapkan pada pendidikan karakter pro-lingkungan yaitu “sentuh tanah, sentuh air, dan sentuh budaya” (3S) & *Rethink, Repair, Replace, Reuse, Reduce, dan Recycle* (6R) dengan dimensi *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral) hingga memperoleh sesuatu yang disebut “ngerti-ngerasa-ngelakoni” artinya pertama mengerti, kedua menginsyafi dalam hati dan melakukan suatu tindakan nyata. Pelaksanaan pendidikan karakter pro-lingkungan ini dilaksanakan secara terintegrasi pada berbagai mata pelajaran, mata kuliah atau penyuluhan, sehingga akan terbentuk suatu budaya pro-lingkungan dan lingkungan akan tetap dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, A dkk. (2011). Kajian Pengelolaan Sampah Kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, *Modul Vol. 11*, No. 2 Agustus 2011 halaman 56
- Rakhmat, C. (2015). Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas

- Artikel Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). "Learning and Teaching about Values: A
- Kementrian Lingkungan Hidup. (2012). Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- Megawangi, R. (2007). *Character Parenting Space*. Publishing House Bandung: Mizan. Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No. 2, halaman 169-202.
- Markowitz, E.M., Goldberg, L.R., Ashton, M.C., and Lee, K. (2012). Profiling the "Pro-Environmental Individual": A Personality Perspective. *Journal of Personality* 80:1, February 2012
- Schultz, P. W. & Zelezny, L. C. (1998). Values and proenvironmental behaviors: A five-country survey. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 29(4), halaman 540-558
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani indonesia, strategi reformasi pendidikan nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Undang-Undang RI. (2008). Undang Undang RI Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.